

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi dunia pada era globalisasi di masa ini memperlihatkan perkembangan yang signifikan, diiringi dengan meningkatnya jumlah aktivitas ekonomi dalam skala internasional serta bertambah sengitnya persaingan. Kerap kali hal ini mendorong ketidakstabilan kondisi perekonomian global yang mengakibatkan sulitnya suatu perusahaan dalam mengembangkan dan mempertahankan keberlangsungan kegiatan usahanya (*going concern*). Pada saat suatu perusahaan gagal bersaing, maka perusahaan tersebut dapat terindikasi mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut (Platt & Platt, 2002) [1] *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dapat dilihat ketika arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban lancarnya. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan keuangan perusahaan yang tidak sehat, namun belum mengalami kebangkrutan. *Financial distress* dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Faktor lain yang dapat menyebabkan *financial distress* yaitu makro ekonomi, seperti meningkatnya suku bunga pinjaman atau bahkan bencana alam.

Hal ini dipertegas kembali oleh (Wulandari & Fitria, 2019) [2] bahwa *financial distress* sendiri adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan ketika mengalami gagal bayar terhadap pembiayaan internal dan eksternal perusahaan. Perusahaan yang mengalami laba operasi negatif selama lebih dari setahun menunjukkan telah terjadi tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan. Jika tidak ada efisiensi yang dilakukan manajemen perusahaan maka kemungkinan *financial distress* akan meningkat (Ainun, 2019) [3].

Di antara banyaknya perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, perusahaan pertambangan batu bara cukup menjadi sorotan pada dunia bisnis saat ini. Pada tahun 2012 hingga 2019 terjadi tren ekspor batu bara yang menurun. Pasalnya, kinerja perseroan batu bara sedang menurun sehingga rawan kesulitan keuangan. Merosotnya harga batu bara, ekonomi China yang melemah, produksi gas serpih domestik secara berlebihan dan ketatnya regulasi dalam mengelola pertambangan merupakan indikasi menurunnya kinerja perusahaan batu bara. Akibat sentimen perang dagang AS-China, harga batu bara acuan global kembali melemah. Perlambatan ekonomi global menyebabkan permintaan energi ikut turun. Sebagai konsumen energi terbesar dunia dan salah satu mitra dagang terkuat Indonesia, China sedang berupaya mengurangi intensitas penggunaan energi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah nilai ekspor pertambangan pada tahun 2012–2019 mengalami penurunan sebesar 22%.

Penurunan ini juga ditandai dengan fenomena *delisting* beberapa perusahaan dalam sektor pertambangan batu bara. Berikut adalah lima perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang dikeluarkan atau *delisting* dari daftar perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2019 dikarenakan keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan.

Tabel 1.1 Data *Delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Perusahaan Batu Bara Periode Tahun 2014-2019

Kode	Nama Perusahaan	Tanggal <i>Delisting</i>	Jumlah Saham
ASIA	Asia Natural Resources Tbk	27-Nop-2014	2.275.009.490
TKGA	Permata Prima Sakti Tbk	16-Nop-2017	1.012.000.000
BRAU	Berau Coal Energy Tbk	16-Nop-2017	34.900.000.000
ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	30-Sep-2019	5.760.245.414
BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	20-Jan-2020	17.693.000.000

Sumber: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/aktivitas-pencatatan/>

Dengan melihat hasil analisis data tabel 1.2 dibawah ini, terlihat Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk dan Bumi Resources Tbk memiliki nilai Z-Score negatif pada tahun 2015 sampai 2019 yang berarti perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan keuangan. Penurunan nilai Z-Score pun terus terjadi pada Bara Jaya Internasional Tbk di tahun 2016 sebesar 4,057, tahun 2017 sebesar 4,191, tahun 2018 sebesar 1,066, tahun 2019 sebesar 1,099. Dari nilai Z-Score tersebut diketahui bahwa perusahaan tidak dapat meningkatkan kinerjanya dan mengakibatkan perusahaan bangkrut. Namun hal yang berbeda terjadi pada perusahaan Adaro Energy Tbk, dimana nilai Z-Score menunjukkan hasil yang positif dan cenderung stabil yang berarti perusahaan dalam kondisi sehat.

Tabel 1.2 Data Kondisi *Financial Distress* dihitung menggunakan Altman Z-Score pada Perusahaan Batu Bara Periode Tahun 2015-2019

Kode	Nama Emiten	2015	2016	2017	2018	2019
BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	-15,822	-5,260	9,067	-5,278	-6,186
	Kondisi BORN	FD	FD	NFD	FD	FD
ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	5,401	1,344	-2,847	-3,913	-5,022
	Kondisi ATPK	NFD	Grey Area	FD	FD	FD
BUMI	Bumi Resources Tbk	-11,641	-3,407	-7,192	-3,014	-3,283

Kondisi BUMI		FD	FD	FD	FD	FD
ADRO	Adaro Energy Tbk	3,095	3,496	4,250	3,899	3,749
Kondisi ADRO		NFD	NFD	NFD	NFD	NFD

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, (data diolah)

Analisis laporan keuangan memerankan peran penting dalam menggambarkan kontinuitas suatu perusahaan. Menurut (Iswari & Nurcahyo, 2020) [4], adanya potensi *financial distress* yang dimiliki oleh setiap perusahaan memberi kekhawatiran bagi berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Oleh karena itu, pihak manajemen harus melakukan analisis laporan keuangan untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress*. Analisis laporan keuangan yang biasa digunakan dalam penelitian berupa analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, aktivitas, dan pertumbuhan. Pada penelitian ini menggunakan analisis rasio likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan serta melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio*. Yang mana menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Penelitian (Pulungan et al. 2017) [5], (Yudiawati & Indriani, 2016) [6] menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Penelitian (Setiawan & Amboningtyas, 2018) [7], (Antikasari & Djuminah, 2017) [8], (Damayanti et al. 2017) [9] menunjukkan likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan hasil kontradiksi diperoleh dari penelitian (Yanuar, 2018) [10] yang menemukan bahwa *Current Ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap *Financial Distress*.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan likuiditas pada tiga perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

Tabel 1.3 Data *Current Ratio* (CR) dengan Kondisi Keuangan Perusahaan Sub-Sektor Batu Bara Periode 2015-2019

Kode	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata CR Batu Bara	Rata-Rata CR Industri
BORN	6,26%	30,57%	39,04%	39,63%	34,74%	30,05%	30%
Kondisi	FD	FD	NFD	FD	FD		
ATPK	161,71%	68,81%	19,57%	25,23%	24,97%	60,06%	
Kondisi	NFD	Grey Area	FD	FD	FD		
BUMI	9,90%	69,24%	22,23%	39,77%	38,71%	35,97%	

Kondisi	FD	FD	FD	FD	FD		
---------	----	----	----	----	----	--	--

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, (data diolah)

Pada tabel 1.3 memperlihatkan rasio likuiditas yang fluktuatif dari tahun 2015-2019 disebabkan oleh penurunan ekspor batu bara di Indonesia dan jatuhnya harga komoditas sejalan dengan lesunya perekonomian global yang mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan batu bara sehingga rentan mengalami *financial distress*.

Fenomena empiris pada penelitian ini berlandaskan pada ketidakkonsistenan data, dimana berdasarkan penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk, PT. Bara Jaya Internasional Tbk, dan PT. Bumi Resources Tbk. Dimana seharusnya bila *Current Ratio* meningkat, maka kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* akan menurun. Kondisi keuangan ketiga perusahaan ini yang dihitung menggunakan metode Altman Z-Score dinilai mengalami kesulitan keuangan. Namun dari tabel diatas terlihat CR Borneo Lumbang Energi mengalami kenaikan sebesar 24,31% di tahun 2016 dan sebesar 0,59% di tahun 2018. CR Bara Jaya mengalami kenaikan sebesar 5,66% di tahun 2018. Begitu juga dengan CR Bumi Resource mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 59,34% di tahun 2016 dan sebesar 17,54% di tahun 2018.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai rata-rata CR masing-masing industri pertambangan sebesar 30,05% untuk PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk, 60,06% untuk PT. Bara Jaya Internasional Tbk dan 35,97% untuk PT. Bumi Resources Tbk sedangkan rata-rata CR industri pertambangan batu bara sebesar 30%. Dalam hal ini, nilai *Current Ratio* ketiga perusahaan mengalami penurunan hingga dibawah persentase 100, dimana nilai aman *Current Ratio* adalah lebih dari 100%. Apabila nilai *Current Ratio* suatu perusahaan dibawah 100%, maka perusahaan tersebut dikhawatirkan tidak dapat membayar pokok hutang jangka pendeknya. Sedangkan nilai baik untuk *Current Ratio* adalah 150% sampai 300%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata CR PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk, PT. Bara Jaya Internasional Tbk, dan PT. Bumi Resources Tbk masih di bawah batas sehat *Current Ratio*.

Rasio *leverage* mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* yang digunakan pada penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Menurut (Widhiastuti et al. 2019) [11] semakin besar jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan aset perusahaan, maka akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya *Financial Distress* bagi perusahaan tersebut. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya pada kreditur saat jatuh tempo dapat menyebabkan *Financial Distress* (Sari & Putri, 2016) [12].

Penelitian (Antikasari & Djuminah, 2017) [8], (Simanjuntak et al. 2017) [13], (Damayanti et al. 2017) [9], (Yudiawati & Indriani, 2016) [6], (Sari & Putri, 2016) [12] menunjukkan *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Berbeda dengan penelitian (Silalahi et al. 2018) [14] dan (Yanuar, 2018) [10] menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun hasil penelitian berbeda ditemukan oleh (Setiawan & Amboningtyas, 2018) [7] menemukan bukti empiris bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan *leverage* pada tiga perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

Tabel 1.4 Data *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan Kondisi Keuangan Perusahaan Batu Bara Periode 2015-2019

Kode	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata DAR Batu Bara	Rata-Rata DAR Industri
BORN	1,99	1,81	1,72	1,75	1,86	1,82	0,81
Kondisi	FD	FD	NFD	FD	FD		
ATPK	0,43	0,54	0,60	0,69	0,74	0,60	
Kondisi	NFD	Grey Area	FD	FD	FD		
BUMI	1,86	1,90	0,92	0,87	0,86	1,28	
Kondisi	FD	FD	FD	FD	FD		

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.4 menjelaskan bahwa naik dan turunnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada tahun 2015-2019 terjadi guncangan pada industri tersebut diakibatkan adanya perlambatan kinerja perekonomian domestik yang disebabkan oleh penerapan kebijakan ekspor yang ketat.

Fenomena empiris dalam penelitian ini didasarkan pada inkonsistensi data berdasarkan penelitian dari laporan keuangan tahunan PT. Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk dan PT. Bumi Resources Tbk. Dimana seharusnya semakin tinggi *Debt to Asset Ratio*, maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *Financial Distress* akan meningkat. Kondisi keuangan ketiga perusahaan ini yang dihitung menggunakan metode Altman Z-Score dinilai mengalami kesulitan keuangan. Hal yang terjadi adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada Borneo Lumbung Energi mengalami penurunan sebesar 0,18 pada tahun 2016. Hal yang sama terjadi pada Bumi Resources dimana adanya penurunan secara berturut-turut dari tahun 2017-

2019. Sedangkan DAR Bara Jaya Internasional terus mengalami kenaikan setiap tahun pada 2015-2019 dimana sudah sesuai dengan teori.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai rata-rata DAR masing-masing industri pertambangan sebesar 1,82 untuk PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk, 0,60 untuk PT. Bara Jaya Internasional Tbk dan 1,28 untuk PT. Bumi Resources Tbk sedangkan rata-rata DAR industri pertambangan batu bara sebesar 0,81. Meski nilai penurunan tidak terlalu besar akan tetapi hal ini tidak sesuai teori yang diharapkan bahwa DAR dapat mengecil dari waktu ke waktu. *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi menandakan pendanaan dengan hutang semakin banyak yang perlu dibiayai oleh aset perusahaan. Jika hasil *Debt to Asset Ratio* lebih tinggi dari 0,5 artinya kebanyakan aset perusahaan dibiayai dari hutang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata DAR PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk, PT. Bara Jaya Internasional Tbk, dan PT. Bumi Resources Tbk masih di bawah batas sehat DAR.

Indikator ketiga yang digunakan pada penelitian ini yaitu rasio pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*). *Sales Growth* menjelaskan perkembangan persentase nilai penjualan suatu perusahaan secara berkala. Nilai *Sales Growth* dan persentase nilai penjualan yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasional dengan baik dan mencapai target perusahaan. Suatu perusahaan yang dikatakan berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk, akan meningkatkan *Sales Growth* pada perusahaan tersebut (Rahayu & Sopian, 2017) [15]. Menurut (Wulandari & Fitria, 2019) [2], dengan tingginya laba yang diperoleh mencerminkan penjualan yang bagus, sehingga indikasi perusahaan mengalami *Financial Distress* dapat dipatahkan.

Menurut (Rahmawati, 2016) [16], jika suatu perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan, maka perusahaan tersebut akan terhindar dari *Financial Distress*. Namun sebaliknya jika perusahaan dari tahun ke tahun tidak mampu meningkatkan pertumbuhan penjualan, maka pertumbuhan penjualan tersebut akan menurun dan perusahaan dikatakan mengalami kondisi *Financial Distress*. Dalam penelitian (Wulandari & Fitria, 2019) [2], (Yudiawati & Indriani, 2016) [6], (Rahmawati, 2016) [16] menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Sedangkan hasil penelitian (Rahayu & Sopian, 2017) [15] menunjukkan tingkat pertumbuhan (*Sales Growth*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan pertumbuhan (*Sales Growth*) yang tinggi belum tentu memiliki beban yang sedikit, sehingga laba yang dihasilkan hanya sedikit dan kemungkinan *Financial Distress* akan semakin besar. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Nurhayani, 2020) [17] dan (Simanjuntak et al. 2017) [13] dikatakan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan pertumbuhan pada tiga perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

Tabel 1.5 Data Sales Growth dengan Kondisi Keuangan Perusahaan Batu Bara Periode 2015-2019

Kode	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata SG Batu Bara	Rata-Rata SG Industri
BORN	-15,02%	84,24%	45,67%	-91,72%	182,66%	41,17%	11%
Kondisi	FD	FD	NFD	FD	FD		
ATPK	-63,32%	-95,86%	63,76%	151,26%	-	-8,83%	
Kondisi	NFD	Grey Area	FD	FD	FD		
BUMI	-34,59%	-42,30%	-25,70%	6302,04%	0,07%	1239,90%	
Kondisi	FD	FD	FD	FD	FD		

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, (data diolah)

Pada tabel 1.5 memperlihatkan rasio pertumbuhan penjualan yang fluktuatif dari tahun 2015-2019 yang disebabkan oleh tren ekspor batu bara di Indonesia yang menurun dan cenderung tidak stabil. Fenomena empiris dalam penelitian ini didasarkan pada inkonsistensi data ketiga perusahaan yang mengalami *Financial Distress*, dimana berdasarkan penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk, PT. Bara Jaya Internasional Tbk, dan PT. Bumi Resources Tbk. Dimana yang terjadi seharusnya semakin tinggi *Sales Growth*, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Kondisi keuangan ketiga perusahaan ini yang dihitung menggunakan metode Altman Z-Score dinilai mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan dari tabel diatas terlihat SG Borneo Lumbang Energi mengalami kenaikan yang signifikan secara berturut-turut pada tahun 2016 sebesar 99,26% dan pada tahun 2019 sebesar 274,38%. Hal berbeda terjadi saat kondisi keuangan perusahaan sehat, terdapat penurunan SG sebesar 38,57% pada tahun 2017. SG Bara Jaya mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 159,62% di tahun 2017 dan sebesar 87,5% di tahun 2018. Begitu juga dengan SG Bumi Resource mengalami kenaikan sebesar 16,6% di tahun 2017 dan kenaikan yang signifikan pada tahun 2018 sebesar 6327,74%.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai rata-rata SG masing-masing industri pertambangan sebesar 41,17% untuk PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk, -

8,83% untuk PT. Bara Jaya Internasional Tbk dan 1239,9% untuk PT. Bumi Resources Tbk sedangkan rata-rata SG industri pertambangan batu bara sebesar 11%. *Sales Growth* yang tinggi menandakan perusahaan mampu menerapkan strategi pemasaran yang baik. Dengan begitu terdapat indikasi perusahaan mencapai laba penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun. Jika *Sales Growth* perusahaan bernilai positif maka perusahaan tersebut mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dalam hal ini, hanya PT. Bara Jaya Internasional Tbk yang memiliki rata-rata *Sales Growth* negatif.

Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir batu bara terbesar di dunia yang sebagian besar permintaannya berasal dari China dan India. Perang dagang China-Amerika Serikat diikuti melemahnya harga minyak dunia adalah salah satu dari faktor yang menekan performa batu bara. Pertumbuhan ekonomi China yang sibuk meladeni perang dagang AS hanya 6,1 persen sepanjang 2019. Tingkat pertumbuhan ini yang terendah sejak 1990. Padahal, China merupakan pasar utama ekspor batu bara Indonesia, khususnya Kalimantan Timur.

Pada Januari 2020, banyak analis memperkirakan, harga batu bara dunia akan kembali naik. Namun, rebound yang diharapkan tidak terwujud. Pandemi Covid-19 yang dimulai di China pada Desember 2019 memperburuk situasi. Pada kenyataannya perekonomian global sedang melemah dan tren penurunan ekspor batu bara secara terus menerus terjadi dari tahun 2012-2019 yang berdampak pada laba bersih perusahaan pertambangan menjadi turun bahkan bernilai negatif. Hal tersebut dapat menjadi indikasi atau tanda-tanda kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Penelitian dengan pembahasan tentang *Financial Distress* pun telah banyak dilakukan, namun demikian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten. Motivasi dalam penelitian ini adalah terdapat *Gap Research* atau perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan data IDX, terdapat lima perusahaan batu bara yang *delisting* dalam enam tahun belakang dikarenakan keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan. Menjadikan hal ini menarik untuk dibahas kembali. Penelitian (Antikasari & Djuminah, 2017) [8] dan (Damayanti et al. 2017) [9] menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress* dan rasio *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*. Sedangkan penelitian (Yudiawati & Indriani, 2016) [6], membuktikan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, dan *Sales Growth* suatu perusahaan memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun berbeda dengan penelitian (Rahayu & Sopian, 2017) [15] menunjukkan

bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Financial Distress*, *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Distress*, dan *Sales Growth* suatu perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Dari berbagai fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka penulis memiliki motivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan Sub-Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, ditemukan identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Terdapat beberapa perusahaan di sub sektor batu bara yang mengalami *Financial Distress*.
2. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki hubungan positif antara *Current Ratio* dengan *Financial Distress*, yaitu ditandai dengan setiap kenaikan *Current Ratio* diikuti dengan kenaikan *Financial Distress*, begitu juga sebaliknya dimana penurunan *Current Ratio* diikuti dengan penurunan *Financial Distress*.
3. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki hubungan negatif antara *Debt to Asset Ratio* dengan *Financial Distress*, yaitu ditandai dengan setiap kenaikan *Debt to Asset Ratio* diikuti dengan kenaikan *Financial Distress*, begitu juga sebaliknya dimana penurunan *Debt to Asset Ratio* diikuti dengan penurunan *Financial Distress*.
4. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki hubungan positif antara *Sales Growth* dengan *Financial Distress*, yaitu ditandai dengan setiap kenaikan *Sales Growth* diikuti dengan kenaikan *Financial Distress*, begitu juga sebaliknya dimana penurunan *Sales Growth* diikuti dengan penurunan *Financial Distress*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang teridentifikasi di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan tahunan perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* yang diukur dengan metode Altman Z-Score.
4. Variabel independen dalam penelitian ini dibatasi pada rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), rasio *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan rasio Pertumbuhan yang diukur dengan *Sales Growth*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* secara simultan pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh negatif dan signifikan *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress* secara parsial pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* secara parsial pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh negatif dan signifikan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* secara parsial pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisa pengaruh signifikan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* secara simultan pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Mengetahui dan menganalisa pengaruh negatif dan signifikan pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress* secara parsial pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Mengetahui dan menganalisa pengaruh positif dan signifikan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* secara parsial pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
4. Mengetahui dan menganalisa pengaruh negatif dan signifikan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* secara parsial pada perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain :

1. Bagi Perusahaan
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau alternatif solusi mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*, yang dapat digunakan sebagai informasi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi Investor
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi calon investor untuk digunakan sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum menginvestasikan modalnya pada perusahaan.
3. Bagi Kreditur
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kreditur dalam penyaluran kredit pada perusahaan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dari hasil penelitian diharapkan dapat sebagai bahan dasar referensi informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* agar menjadi penelitian yang lebih baik lagi.